



Multikulturalisme dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dan Muhammad Asad)

Ulfah Nur Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kora Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

ulfah_azizah19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Multikulturalisme merupakan alat untuk membangun sebuah negara dalam mengelola keanekaragaman di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia dengan masyarakat yang majemuk dari berbagai perbedaannya. Hasil penelitian penafsiran ayat-ayat multikultural yang komprehensif menurut Quraish Shihab dan Muhammad Asad menunjukkan nilai-nilai dasar dari konsep multikulturalisme yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang perbedaan bahwa Allah Swt., menciptakan manusia dengan berbagai-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain, termasuk keberagaman dari dialek, bahasa, warna kulit. Persamaan tentang hakikat kemanusiaan bagi setiap orang, tidak ada hak untuk menghina dan merendahkan satu sama lain.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, Multikulturalisme, M. Quraish Shihab, Muhammad Asad

Abstract:

Multiculturalism is a tool for building a country by managing diversity in society, especially in Indonesia, which has a pluralistic society with many differences. The results of the research on the interpretation of comprehensive multicultural verses according to Quraish Shihab and Muhammad Asad show the basic values of the concept of multiculturalism, which are explained in the Qur'an about the difference that Allah Swt. created humans with nations and tribes so that they know each other, including the diversity of dialects, languages, and skin colors. Regarding equality regarding the nature of humanity for everyone, there is no right to insult and belittle one another.

Keywords: Tafsir al-Qur'an, Multiculturalism, M. Quraish Shihab, Muhammad Asad

Pendahuluan

Perkembangan multikulturalisme bukan hanya terjadi pada aspek toleransi saja, namun meningkat hingga pada aspek keadilan sosial dalam keseluruhan masyarakat tanpa melihat latar belakang budaya, ras, etnis maupun agamanya. Penerapan multikulturalisme dapat menjaga masyarakat dalam kesuksesan yang telah terbukti di beberapa negara seperti Kanada dan Australia. Penerapan tersebut dilakukan dengan dua tahap yakni pertama, penekanan pada keanekaragaman budaya, kedua pada aspek keadilan sosial. Akan tetapi masih banyak juga kelompok minoritas yang menimbulkan potensi konflik dalam tatanan sosial di Kanada dengan adanya etnis di setiap generasinya.¹

Secara sosiologi, multikulturalisme dapat disebut kondisi akhir dari proses alami atau buatan (imigrasi yang terkendali secara hukum), terjadi pada skala besar (nasional) atau pada skala yang lebih kecil (komunitas bangsa). Pada skala besar, merupakan hasil dari migrasi legal atau ilegal di seluruh dunia.²

Selama beberapa tahun terakhir ini, multikulturalisme telah menjadi bahan perdebatan di kalangan luas, tentang multikulturalisme yang terpusat pada pertanyaan, “apakah multikulturalisme adalah cara yang tepat untuk menangani keragaman budaya dan integrasi imigran”. Pertanyaan demikian muncul karena budaya yang tidak didasarkan pada satu agama atau ras, tetapi lebih merupakan hasil dari berbagai faktor, yang relatif berubah karena dunia berubah.³ Pada akhirnya pertanyaan seputar multikulturalisme masih menjadi sebuah kajian yang menarik dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pengertian Multikulturalisme berasal dari kata *multi* (plural) dan *cultural* (tentang budaya) serta *isme* (konsep). Multikulturalisme dapat diartikan dalam dua pengertian yang bermacam-macam, makna kata *multi* yang berarti jamak atau *plural* kemudian *cultural* yang bermakna budaya atau kultur. Secara tradisional multikulturalisme dapat dilihat dari dua ciri, yang pertama kebutuhan akan pengakuan (*the need recognition*), yang kedua pengakuan akan pluralisme budaya keberagaman budaya.⁴ Singkatnya, Multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan sebuah negara yang beragam dan majemuk. Dalam pengertian ini, multikulturalisme merupakan *Sunnahtullah* yang semestinya ada dan tidak dapat dipungkiri di dunia.⁵

Keragaman akan jenis yang sama seperti suku, bahasa, nilai-nilai kehidupan hingga agama dalam kehidupan yang tengah terjadi di Indonesia sering menjadi dasar atas konflik yang ada di tengah kehidupan masyarakat yang dipicu dari tindak kekerasan suatu kelompok misalnya, akibatnya meledak dengan sporadis di mana-mana. Hal demikian menunjukkan bahwa betapa rentan rasa kebersamaan yang dibangun, betapa besarnya prasangka yang terjadi di antara kelompok, dan rendahnya kepedulian di antara mereka dari masing-masing kelompok untuk saling

¹ Tore Esra, “Examining Teachers Attitude toward Multiculturalism according to Various Variables”, *Jurnal International of Educational Sciences* 1, no. 3 (Maret 2020): 3.

² Benardus Hidayat, *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 6.

³ Kucheryavaya, “The Multiculturalism Policy in Europe”, *Modelling the New Europe*, vol.2, no.2 (April 2020): 15.

⁴ Hanafi, “Multikulturalisme dalam al-Qur’an, Hadits dan Piagam Madina”, dalam *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2, Juli 2016, 30.

⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

memahami pluralitas dan keragaman (multi-kultural) yang dimiliki oleh masing-masing kelompok atau individu.

Untuk melihat dan memecahkan masalah multikulturalisme, Islam berusaha melakukannya dengan pendekatan kompromi di tengah, menyikapi perbedaan, baik perbedaan agama maupun perbedaan mazhab. Islam mengedepankan toleransi, saling menghormati, sekaligus meyakini bahwa kebenaran dan keyakinan masing-masing agama dan sekte adalah benar, sehingga semua kelompok atau individu dapat mengambil keputusan dengan tenang tanpa melakukan tindakan yang anarkis.⁶

Dalam konteks agama, pemahaman teks-teks agama saat ini cenderung memecah-belah pemeluk agama menjadi dua ekstrem. Satu sisi pada dasarnya memuja teks tanpa memandang kemampuan intelektual. Memahami teks kitab suci dalam beberapa kata dan kemudian menirunya dari pemahaman yang terbatas tanpa memahami tema umum. Beberapa kelompok menyebut partai ini Partai Konservatif. Kelompok agama lain dengan perilaku yang berlawanan sering disebut liberal karena mereka terlalu takut kepada Tuhan untuk mengabaikan kitab suci.⁷

Permasalahan orang-orang fanatik dengan keyakinannya, pendekatan keagamaan adalah pilihan terpenting untuk membangun kerukunan dengan orang-orang. Sikap beragama yang damai, sesuai dengan budaya multikultural masyarakat Indonesia. Moderasi beragama, toleransi, kebaikan, keluwesan, dan keterbukaan dengan demikian dapat menjadi solusi atas ketakutan akan konflik yang menyebar di lingkungan banyak masyarakat budaya.⁸

Setiap orang memiliki keyakinan di luar agama yang perlu dihormati dan diakui, jadi perlunya tindakan beragama dengan sikap kesopanan tidak mencemarkan nama baik kebenaran, tetapi memiliki sikap yang jelas terhadap materi, kebenaran, hukum materi. Namun dengan pengekangan agama lebih mengutamakan sikap penerimaan dan keterbukaan yang ada di luar diri terhadap negara lain yang masih satu keluarga, yang memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat.⁹

Persoalan yang ada saat ini adalah akibat dari kurangnya pemahaman secara utuh terkait nilai-nilai multikulturalisme yang sebenarnya dalam al-Qur'an tersebar ayat-ayat yang berbasis multikultural. Al-Qur'an menjelaskan ada tujuh ayat terkait nilai-nilai dasar dari multikulturalisme yang menjadi pembahasan pokok pada penelitian ini.

Sebenarnya al-Qur'an telah menjelaskan konsep multikulturalisme dalam konteks sejarah, yakni nilai-nilai keberagaman, persatuan dan nilai lainnya yang menjadi pondasi konsep multikulturalisme guna kehidupan masyarakat yang bersatu dan berdaulat dalam satu negara meski dengan berbagai perbedaan.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui multikulturalisme yang komprehensif dalam al-Qur'an pada kajian tafsir dan memberikan ruang penjelasan dalam konsep multikulturalisme dalam penelitian kitab tafsir. Mengkaji tentang

⁶ Darlis Mengusung, "Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr* 13, no.2 (Desember 2017): 225.

⁷ Rakhmat, C, *Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membunikan Konseling dalam konteks Budaya* (Bandung: UPI, 2008), 45.

⁸ Nugraha, *Wawasan Multikultural* (Bandung: BDK Bandung, 2008), 55.

⁹ Shihab, A, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

¹⁰ Hanafi, "Multikulturalisme dalam al-Qur'an, Hadits dan Piagam Madina", dalam *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2, Juli 2016, 30.

pandangan al-Qur'an terkait multikulturalisme menggunakan *Tafsir al-Mishbāh* dan *The Massage of Qur'an* yang merupakan tafsir kontemporer dengan penafsiran yang relevan dan mampu dalam menjawab permasalahan yang ada saat ini dan memberikan pesan-pesan dan solusi yang diberikan oleh al-Qur'an untuk setiap permasalahan yang ada.

Selanjutnya, metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pemerolehan data dan informasi objek, penelitiannya melalui buku-buku kepustakaan. Menggunakan sumber data utama *Tafsir al-Mishbāh* dan *The Massage of Qur'an* karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA dan Muhammad Asad yang didukung dengan sumber sekunder yang terkait, seperti buku-buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan dan menggunakan metode analisis teks atau inter teks untuk menemukan hasil penelitian yang baik, dengan pendekatan tematik yakni penulis akan mendalami penafsiran mengenai ayat-ayat multikultural dan melakukan analisis secara mendalam terhadap penafsiran dengan metode analisis data pemikiran Quraish Shihab dan Asad.

Metode Penelitian

Sebagai suatu penelitian yang difokuskan dalam mengkaji multikulturalisme di dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metodologi tematik. Secara normatif berfokus terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbasis multikultural dalam *Tafsir al-Mishbāh* dan *The Massage of Qur'an*. Studi penelitian ini termasuk dalam jenis studi penelitian pustaka (*library reseach*). Studi penelitian ini tidak semata-mata meneliti sebuah tokoh, tetapi akan juga meneliti terkait multikulturalisme dalam sisi tafsir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang berarti interpretasi terhadap isi data yang dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan tematik yakni penulis akan mendalami penafsiran mengenai ayat-ayat multikultural dan melakukan analisis secara mendalam terhadap penafsiran dengan metode analisis data pemikiran Quraish Shihab.

Pembahasan

Multikulturalisme Secara Umum

Multikulturalisme adalah strategi budaya yang mempromosikan beragam populasi dan budaya di banyak negara karena berbagai alasan, seperti diskriminasi ras dan gender, masalah publik imigran, dan imigran kulit hitam. Multikulturalisme mengacu pada filosofi yang ditafsirkan sebagai konsep yang menyerukan persatuan kelompok yang berbeda karena peran dan status politik mereka dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan keragaman kelompok etnis yang berbeda di suatu negara. Untuk konteks Indonesia biasanya ditambahkan dengan perbedaan dalam kepercayaan (agama).¹²

¹¹ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 37.

¹² M. Basman, "Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi" (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2014), 54.

Esensi multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan terhadap budaya. Mengingat perspektif Lawrence, ia berpendapat bahwa multikulturalisme melibatkan menghargai, memahami, dan membina budaya sendiri, serta menghargai dan meningkatkan pemahaman budaya etnis lain. Ini tentang menghargai budaya lain, tetapi menerima aspek budaya itu, bahkan jika itu bisa membuktikan nilainya kepada anggotanya.¹³

Multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat yang multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan menghargai perbedaan dalam satu poros baik secara individual dan secara kebudayaan. Maka multikulturalisme sangat diperlukan dalam tata kehidupan masyarakat agar harmonis dan damai bagi kelompok yang terdiri dari beraneka ragam latar belakang dan kebudayaan.

Berkembangnya pemahaman multikultural di dalam masyarakat tidak akan terjadi dengan sendirinya. Untuk membentuk paham tersebut dibutuhkan proses yang sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam pembentukan hubungan masyarakat yang harmonis. Selain itu, penanaman paham harus dilakukan sejak dini, dan salah satu peranan yang tepat untuk menanamkan serta mengembangkan paham multikulturalisme adalah lembaga sekolah, melalui kurikulum pendidikan yang bersifat akomodatif terhadap kepentingan multikulturalisme.

Pendidikan multikultural dapat dinilai sebagai sebuah suguhan tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi proses dalam menghormati dan menghargai hak-hak, harkat dan martabat setiap manusia tanpa terikat tempat dan waktu serta aspek-aspek selain itu. Pendidikan multikultural merupakan dambaan mayoritas orang, lantaran adanya konsep memanusiakan manusia tanpa dasar yang bertele-tele. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya, secara sadar akan membutuhkan pendidikan model ini, (pendidikan multikultural), sehingga dengan memperhatikan berbagai pengertian multikultural.¹⁴

Pada perkembangannya, multikulturalisme bukan hanya pada aspek toleransi saja, tetapi juga dapat meningkat aspek keadilan sosial di kalangan semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya, ras, etnis maupun agamanya. Kesuksesan dari terealisasinya konsep multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat yang multikultural telah dibuktikan di beberapa negara seperti Kanada dan Australia.¹⁵

Multikulturalisme muncul di Kanada sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan lahirnya rekomendasi *Royal Commission On Bilingualism and Biculturalism* pada tahun 1969 yang isinya terkait dengan penjelasan kelompok etnis non-Inggris, non-Aborigin serta non-Prancis mencakup kontribusi mereka dalam memperluas dan memperkaya budaya di Kanada.¹⁶

Gagasan multikulturalisme di Australia muncul disebabkan kebijakan dari *Frank Galbaly Report* yang terjadi pada tahun 1978. Kebijakan yang memberikan

¹³ M. Basman, "Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi" (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2014), 54.

¹⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 70.

¹⁵ Tore Esra, "Examining Teachers Attitude toward Multiculturalism according to Various Variables", *Jurnal International of Educational Sciences* 1, no. 3, Maret 2020, h. 3.

¹⁶ Jerry David Hermawan, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan* 07, no. 1, (Juni 2019): 57.

sejumlah prinsip-prinsip perihal multikulturalisme yang berisi mengenai pemberian kesempatan yang serupabagi setiap orang dalam merealisasikan potensi yang dimilikinya. Kebebasan akses yang sama pada setiap pelayanan yang sama dirasakan oleh orang atau kelompok lain, serta kemampuan memelihara budaya masing-masing tanpa prasangka maupun prinsip lainnya.¹⁷

Gagasan multikulturalisme di Inggris dimulai sejak tahun 1970-an pada sektor pendidikan yang dimulai pada tahun 1980-an. Pada sektor agama multikulturalisme berkembang yang ditandai dengan kebijakan bagi kelompok agama yang mendapat pengecualian dalam sejumlah undang-undang seperti yang diterapkan untuk agama Sikh dengan turban sebagai pengganti helm dengan Islam dalam tradisi hewan kurban.¹⁸

Meski istilah multikulturalisme muncul dan dikenal pada peradaban barat, namun tidak berarti di dalam dunia Islam tidak mengenal konsep atau aspek-aspek multikulturalisme. Multikulturalisme di dunia Islam mulai mendapat perhatian yang lebih beberapa tahun yang lalu, tepatnya di Kairo. Dalam sebuah deklarasi dikeluarkan tentang kemanusiaan dan persaudaraan, landasannya didasari oleh al-Qur'an dan al-sunah yang disebut dengan "*Cairo Declaration*."¹⁹

Multikulturalisme adalah tantangan terbesar yang dihadapi agama-agama dunia. Karena semua agama bersumber dari banyak sumber agama dan budaya. Indonesia termasuk salah satu negara yang multikultural karena negara ini terdiri dari berbagai suku, bahasa agama dan lainnya. Dengan tidak menghilangkan identitas. Setiap orang memiliki keyakinan di luar agama yang perlu dihormati dan diakui, jadi perlunya tindakan beragama dengan sikap kesopanan tidak mencemarkan nama baik. Mengutamakan sikap penerimaan dan keterbukaan yang ada di luar diri terhadap negara lain yang masih satu keluarga, yang memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat.²⁰

Jika dilihat multikultural pada masa Rasulullah saw. pada masa awal perkembangan Islam sering kali membuat beberapa orang terheran dan kagum. Madinah, sebuah kota yang memiliki masyarakat yang begitu heterogen, terdiri dari berbagai kultur dan agama, tapi nyatanya masyarakat yang ada dapat hidup berdampingan. Hal tersebut tentu tidak akan terwujud tanpa peranan dari kerja keras dan kecerdasan Rasulullah saw. yang tentu menjadi sebuah panutan dan contoh teladan yang baik dari Allah bagi seluruh umat manusia. Masyarakat Madinah adalah sebuah potret kehidupan masyarakat modern yang didambakan oleh banyak kalangan orang. Bahkan gambaran tentang masyarakat Madinah seakan menjadi gambaran masyarakat modern yang sudah mapan dan permanen, sehingga tidak sedikit komunitas masyarakat yang menginginkan pengulangan kembali sejarah Madinah dalam konteks kehidupan pada masa sekarang ini.²¹

¹⁷ Masturiyah Sa'dan, "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam al-Qur'an dan Ugensis Sikap Keberagaman Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia", *Jurnal Toleransi* 7, no. 1, (Juni 2015): 92.

¹⁸ M Hadi Purnomo, "*Al-Qur'an dan Pendidikan Multikulturalisme: Studi Pandangan Quraish Shihab terkait dengan Pendidikan Multikulturalisme*" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Jember, 2018), 34.

¹⁹ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996), 30.

²⁰ Shihab, A, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

²¹ Arifin, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 98.

Dijelaskan dalam al-Qur'an tentang multikultural ditinjau dari lima aspek, yakni belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek *mutual* (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nir-kekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir sebagai landasan konsep atau dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan kehidupan manusia di muka bumi, terlebih dalam pendidikan dan pembentukan karakter bagi setiap manusia.²²

Relasi antara al-Qur'an dengan pendidikan multikulturalisme. Penjelasan terkait bagaimana multikulturalisme yang dianggap sebagai alat untuk meningkatkan derajat kemanusiaan, maka dalam pendidikan juga dapat diterapkan dengan konsep multikulturalisme seperti, konsep penghargaan, kebersamaan, keberagaman dan lain-lain yang relevan.

Menurut perspektif Islam, nilai-nilai multikultural berprinsip dalam kesetaraan, demokrasi, serta keadilan ternyata sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan terkandung di dalam al-Qur'an

Ditemukan dalam QS. al-Syura': 38,²³ QS. al-Ḥadīd57: 25,²⁴ dan QS. al-A'rāf: 181.²⁵ Ketiga ayat tersebut memberikan landasan tentang moral dan etik bahwa setiap manusia memiliki hak guna memperoleh perlakuan yang baik dan adil dalam ucapan, sikap, serta tindakan.

Penafsiran Multikulturalisme Perspektif Tafsir al-Misbah dan *The Massage of Qur'an*

Pesan-pesan al-Qur'an dalam menyampailam multikulturalisme dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Pertama, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, sebagaimana dalam QS. al-Ḥujurāt: 13. *Kedua*, al-Qur'an menyatakan bahwa dahulu manusia itu umat yang satu, lalu muncul perselisihan dan Allah mengutus para Rasul dan Nabi, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 213. *Ketiga*, al-Qur'an mengajarkan pentingnya saling percaya, saling memberikan pengertian dan menghargai satu sama lain. Berikut penjelasan terkait penafsiran atas ayat-ayat multikulturalisme menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab:

Pembahasan multikulturalisme dalam al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara utuh dalam satu pembahasan namun ayat-ayat yang bersifat multikulturalistik ini tersebar dalam berapa surat dalam al-Qur'an, salah satunya dalam QS. al-

²² Agustian, Murniati, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Unika Atmajaya, 2015), 67.

²³ dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka

²⁴ Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

²⁵ Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.

Baqarah: 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus?”

Menurut Quraish ayat ini bermaksud bahwa manusia dahulu dalam satu kepercayaan tauhid yang sama sebelum terjadi perselisihan diantara manusia, lalu ada jugayang mengatakan bahwa sejak dahulu sampai sekarang bahwa manusia adalahumat yang satu, dimana Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membantu dan membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai umat yang satu menjadi umat yang saling membantu dan memiliki kerkaitan dan persamaan. Quraish menambahkan bahwa dengan kecenderungan dan kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya dan tidak mengetahuinya sebagian dari mereka dalam mencari kemaslahatan masing- masing terjadi perselisihan diantara mereka.²⁶

Bentuk plural dari frase *ummah* itu sendiri adalah *umam*, dengan demikian umat adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Faktor yang menyatukan itu tabiat, sifat, dan bawaan seperti ciptaan Ilahi bagi kelompok hewan yang tidak mempunyai pilihan, dan dalam kesatuan-kesatuan alami yang menyatukan kelompok-kelompok manusia atau hasil pilihan manusia sendiri yang bersifat sintetis, seperti bahasa, etnik, agama ataupun kebudayaan.²⁷

Akhirnya pesan multikulturalisme dalam QS. al-Baqarah: 123, Quraish menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan dapat hidup jika mereka saling membantusebagai umat yang satu, dengan arti kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan, dikarenakan takdir mereka demikian, maka tentu manusia harus berbeda dalam profesi dan kecenderungan masing-masing.²⁸

Asad menambahkan pada akhir ayat, bahwa kecendrungan manusia untuk bersilang pendapat bukanlah suatu kecelakaan sejarah, melainkan merupakan aspek integral dan dikehendaki Allah dari fitrah manusia, dan hal alamiah inilah diacu dari ungkapan “*dengan seizinnya*” untuk penjelasan ungkapan “*karena saling dengki*”²⁹

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 550.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 556.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 47.

²⁹ Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, 340.

QS. al-Nisa/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وُنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Dalam ayat ini Quraish menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan dalam rangka untuk mengajak manusia agar menjalin hubungan kasih sayang antar sesama manusia, oleh karenanya ayat ini turun di madinah, namun redaksi yang digunakan dalam ayat ini hai orang-orang beriman (*Yā ayyuha alladzīna Āmanū*) demi menciptakan sebuah persatuan dan kesatuan umat manusia, dimana yang biasanya ayat yang turun di Madinah menggunakan seruan kepada orang-orang mukmin saja. Lanjut Quraish menjelaskan bahwa umat manusia diciptakan dari jenis yang sama yaitu Adam, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara satu dengan yang lainnya.³⁰

Berikutnya Quraish mengatakan bahwa ayat ini merupakan ayat pendahuluan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, agar saling membantu dan saling menghormati serta menyayangi satu sama lain, karena semua berasal dari satu keturunan dan tidak ada perbedaan antar laki-laki dan perempuan, kecil dan besar yang beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan sebuah kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat dan saling menghormati hak-hak asasi kemanusiaan.

Asad menjelaskan secara terperinci bahwa kata Nafs diartikan dengan entitas hidup dan pada kata Zaujaha ia setuju dengan pendapat mufasir lain bahwa arti kata tersebut adalah pasangan baik suami dan istri, bahwa Allah menciptakan pasangannya yaitu pasangan seksual secara biologis bahwa kedua jenis kelamin tersebut berasal dari entitas hidup yang satu.³¹

QS. al-Maidah: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki,

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6.

³¹ Muhammad Asad., *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.1980, 560.

niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Quraish menjelaskan kata *Law* dalam firman Allah Swt. dalam QS. al-Mā'idah: 48, yang artinya “sekiranya Allah menghendaki”, bahwasannya itu menunjukkan menjadikan umat hanya satu hal tersebut adalah hak yang tidak dikehendakinya, ia menjelaskan kata *Law* yang digunakan dalam ayat tersebut digunakan kecuali agar mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil.

Ringkasnya, Allah Swt., tidak menghendaki untuk menjadikan manusia sejak dahulu sampai saat ini menjadi satu umat saja, maksudnya satu umat yaitu dalam satu kecenderungan, satu pendapat, satu agama, satu bangsa, satu bahasa, dan salam setiap segala prinsip dan periciannya. Dengan demikian bahwa Allah Swt. berkehendak memberikan manusia kebebasan dalam memilih dan memilah bahkan termasuk dalam hal agama dan kepercayaan, ia menjelaskan maksud dari Allah Swt. memberikan hal tersebut agar manusia dapat berlomba-lomba dalam hal kabajikan dan karena hal itu maka akan tercipta kreativitas dan inovasi serta menjadikan peningkatan kualitas karena semua itu dapat terwujud hanya dengan adanya perbedaan dan perlombaan yang baik dan sehat kedua hal itu akan terwujud.³²

Asad menjelaskan pada akhir ayat bahwa, hal ini tidaklah berlaku dalam hal hukum saja, tetapi juga mengenai pendapat mana yang benar dan salah, sebagaimana terlihat jelas dalam sebutan “para pengikut Inji” diayat sebelumnya, dan tentang Taurat pada ayat-ayat awal, maka menurut Asad yang dibicarakan disini ialah Umat Yahudi maupun Nasrani

QS. al-Rum:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Quraish menggambarkan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yaitu penciptaan langit dan bumi dan perbedaaan bahasa atau dialek dan warna kulit manusia. lalu Ia menjelaskan bahwa ayat ini menonjolkan atau menekankan pada aspek perbedaan karena perbedan itu lebih menonjolkan kekuasaan Allah Swt., dimana manusia berbeda-beda dalam banyak aspek namun semua lahir dari asal usul yang sama dan bersumber dari seorang kakek.³³

QS. al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3, 576.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 189.

عِبُدُونِ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

Dalam QS. al-Kāfirūn: 6 frase “untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku” menjelaskan hubungannya dengan pluralitas agama- agama, dan Islam menetapkan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing seperti dalam QS. al-Baqarah: 256 yang menerangkan tidak ada paksaan untuk memasuki maupun dalam agama Islam dan telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat,

Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut atau syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt. dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³⁴

Menurut Ali al-Ṣabunī bahwa al-Qur'an diperuntukan untuk semua umat manusia untuk tidak membanggakan keturunan atau nasab mereka karena sesungguhnya semuanya berasal dari satu ayah dan ibu, dan tujuan diciptakan bersuku-suku dan berkelompok ialah agar saling mengenal dan menyayangi. Dalam ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip universal yang meliputi nilai kuantitas dan kualitas. Adapun nilai kuantitasnya yaitu pengakuan akan keberagaman manusia dari jenisnya dan sukunya. Sedangkan nilai kualitasnya adalah *al-ukhuwāh* dan *al-musawāh* yaitu persamaan di mukahukum (*equality before of the law*) yang membedakan hanyalah integritas moral yang dikenal dengan taqwa.³⁵

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa realitas multikulturalisme ditemukan dalam *Tafsir al-Mishbāh* dan *The Massage Qur'an* sebagai pesan dari konsep multikulturalisme yang ada di dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari seorang ayah dan ibu, dengan hakikat kemanusiaan bagi setiap orang, maksudnya tidak untuk saling menindas hak atau untuk menghina dan merendahkan satu sama lain. Kemudian maksud dari Allah Swt. tidak menghendaki umat manusia menjadi satu saja, agar manusia dapat saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, bisa melakukan inovasi dan terobosan-terobosan dalam segala aspek kehidupan, bisa berkarya dan saling membantu dalam hal yang baik.

Maka penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an sudah memberi pesan akan persamaan akan hakikat kemanusiaan, tidak ada hak bagi setiap orang untuk melakukan penistaan, kekerasan, penghinaan, *bullying* satu sama lain. Al-Quran juga sudah memberikan pesan bahwa manusia itu diciptakan dengan keberagaman, baik dari bahasa, warna kulit, ras, bangsa, suku dan lainnya, artinya perbedaan antara satu sama lain yang harus dihargai dan dihormati, tidak ada yang lebih unggul dari satu dengan yang lainnya melainkan hanya lahaqwa atau bakti yang

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 315.

³⁵ Nur Yasin, “Multikulturalisme di Indonesia menurut al-Qur'an”, *Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2, (Juli-Des 2019): 260.

sebenar-sebenarnya kepada Allah Swt.

Sedangkan penafsiran Asad yang mana setuju dengan pendapat Yusuf Ali bahwa Iman adalah soal keyakinan pribadi seseorang yang tidak tergantung pada masalah duniawi Islam dan ajarannya tetap berpegang pada ajaran yang murni. Surat ini menjelaskan sikap yang tepat menghadapi orang-orang kafir mengenai agama, kita tidak boleh memicu sebuah perselisihan tidak menganiaya dan memaki siapapun hanya karena keyakinan dan kepercayaan.

Orang yang beriman akan teguh pada keyakinannya, sedangkan manusia yang mencintai duniawi hanya berpegang erat pada urusan dunianya. Menurut Asad, tidaklah apa mereka yang sibuk dengan urusan duniawinya namun jangan sampai mereka memaksa sikapnya terhadap orang-orang yang jujur dan benar.³⁶

Pesan-Pesan Multikulturalisme dalam *Tafsir al-Mishbāh* dan *The Message of Qur'an*

Ungkapan al-Qur'an tentang multikultural kemajemukan agama, etnik, bahasa dan adat istiadat merupakan kekayaan bangsa. Seperti bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki peluang untuk hidup damai dan harmonis dalam masyarakat. Perbedaan yang ada itu, tidak dapat dikategorikan sebagai faktor perselisihan. Perbedaan baru menjadi persoalan serius jika disertai dengan fanatisme buta.

Islam sendiri, sebagai agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia mengajarkan toleransi aneka perbedaan yang ada di kalangan pemeluknya. Penghargaan Islam terhadap perbedaan lahir dari keyakinan bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi terciptanya persatuan. Hal ini menghantarkan pemahaman multikulturalisme yang harus dipahami dengan sesuai yang diajarkan oleh agama, terutama agama Islam.³⁷

Quraish Shihab dan Asad menekankan bahwa setiap manusia mempunyai kesamaan akan hak-hak kemanusiannya, karena semua berasal dari asal yang satu, dan di sisi lain bahwa manusia juga diciptakan dengan perbedaan yang menjadi kehendak Allah Swt. untuk menjadikan manusia berlomba-lomba dalam kebaikan dan segala aspek dalam kehidupan karena sesungguhnya tolak ukur yang keistimewaan atau keunggulan di sisi Allah Swt. hanyalah ketakwaan manusia itu sendiri kepadanya.³⁸

a. Nilai Kesamaan

Kesamaan asal manusia dasar epistemologi multikultural dalam al-Qur'an adalah kesamaan asal muasal manusia. Kesamaan dapat juga diartikan sebagai kesatuan yang merupakan lawan dari keragaman. Kesamaan ini nampak pada berbagai ayat al-Qur'an antara lain dalam QS. al-'Alaq: 2. Kata '*alaq*' dalam kamus-kamus bahasa arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya.

Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama, tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah

³⁶ Muhammad Asad., *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 890.

³⁷ Nur Yasin, "Multikulturalisme di Indonesia", 274.

³⁸ Asad. *Islam at the Crossroads*. (Petaling Jaya: IBT, 2009), 90.

terjadinya pertemuan antarsperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata *'alaq* dipahami pada ayat lain yang menggambarkan tentang kesamaan asal muasal manusia adalah QS. al-Najm: 45-46, satu lagi ayat al-Qur'an yang sering disebut sebagai kesamaan asal manusia adalah QS. al-Nisā': 1. Ayat ini penuh dengan kontroversi karena memuat kata-kata yang multitafsir. Para mufassir juga masih berbeda pendapat siapa sebenarnya yang dimaksud dengan diri yang satu. Kitab-kitab tafsir mu'tabar dari kalangan jumbuh seperti *Tafsir al-Ṭabāri* menafsirkan bahwa yang terdapat dalam QS. al-Nisā': 1, adalah Nabi Adam as, Pendapat senada dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Ibn Katsir*, Imam Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf*, al-Burūsawi dalam tafsir *Rūh al-Bayān*, al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'āni*.³⁹

b. Nilai Perdamaian

Perdamaian merupakan asas terciptanya kehidupan harmonis dalam suatu masyarakat. Perdamaian ini tidak serta merta terjadi, melainkan membutuhkan suatu proses panjang dimulai dari rasa empati, tolong menolong, kasih mengasihi dan sikap positif lainnya yang mendukung. Salah satu term yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkap makna perdamaian adalah *al-ṣulhū*. Klausa ini sendiri berasal dari kata *ṣalahā*. Term *Ṣalahā* terdiri atas *ṣād*, *lām* dan *Ha* yang baik dan bagus, sebagai antonim dari rusak dan jelek (*fasadā*). Dari akar kata tersebut terbentuk kata *ṣalahā-yaṣluhu* dan dari kata itu pula terbentuk kata *aṣlahā-yuṣlihu* yang berarti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan, dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat.⁴⁰

c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ketika perdamaian telah diupayakan, maka tindakan preventif lainnya perlu digalakkan demi menciptakan kehidupan harmonis. Salah satu upaya itu adalah senantiasa menyeru kebaikan dan menghindari kemungkaran. Perdamaian abadi akan terwujud bila semua pihak dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan rambu-rambu larangan Tuhan, karena perbuatan keji dan mungkar akan mendatangkan kemurkaan Tuhan yang menyebabkan dirinya mendapatkan siksaan.⁴¹

Dalam berbagai tempat, al-Qur'an mengungkapkan upaya penyebaran prinsip-prinsip kebaikan dan upaya memerangi keburukan, misalnya dalam QS. Ali Imran ayat 104. Dalam ayat tersebut mengandung tiga substansi, perintah menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Implikasinya adalah memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sangat penting dalam menegakkan masyarakat yang harmonis, karena adanya kekuatan yang secara alami mendorong kita kepada kebajikan yang bersumber dari hati nurani.⁴²

³⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 1999), 47.

⁴⁰ Abu al-Husain Ibn Fāris Ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughāt*, Jilid 3, (Mesir; Mushtafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1972), 303.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 327.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 401.

Kerangka orientasi multikulturalisme yang berlandaskan nilai dasar multikulturalisme itu sendiri, di antaranya:⁴³

- a. Orientasi kebersamaan, kebersamaan yang terbentuk dari dua aspek yakni murni dari unsur kolusif dan koruptif
- b. Orientasi kemanusiaan, kemanusiaan adalah nilai kodrati, yang kemudian menjadi landasan serta tujuan dari perdamaian, karena adanya unsur global atau universal di atas semua ras, suku, golongan dan agama.
- c. Orientasi kesejahteraan, yakni kesejahteraan kondisi sosial yang kemudian menjadi sebuah tujuan utama bagi kebanyakan orang.
- d. Orientasi proporsional, sebuah nilai yang dipandang dari aspek yang sesuai, proses tepat, landasan, pelaku ruang, tempat, waktu, anggaran, dan tujuan. Singkatnya adalah orientasi yang diharapkan menjadi pilar dari multikultural
- e. Orientasi pluralitas dan heterogenitas, sebuah hal yang tidak dapat dihindari menjadi kenyataan yang secara fasih dengan tampilan sikap fanatisme terhadap kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

Setiap perbedaan yang terjadi dalam kehidupan manusia harus disikapi dengan cara menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, terlebih dalam bentuk praktik peribadahan. Dalam wujud implementasi konsep multikulturalisme kedalam ranah sosial, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebuah alternatif yaitu, menumbuhkan sikap apresiatif, memberikan kebebasan yang utuh dalam berkeyakinan, dan multikulturalisme sebagai resolusi konflik⁴⁴

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa realitas multikulturalisme ditemukan dalam *Tafsir al-Mishbāh* dan *The Massage of Qur'an* sebagai pesan dari konsep multikulturalisme yang ada di dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari seorang ayah dan ibu, dengan hakikat kemanusiaan bagi setiap orang, maksudnya tidak untuk saling menindas hak atau untuk menghina dan merendahkan satu sama lain. Kemudian maksud dari Allah Swt. tidak menghendaki umat manusia menjadi satu saja, agar manusia dapat saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, bisa melakukan inovasi dan terobosan-terobosan dalam segala aspek kehidupan, bisa berkarya dan saling membantu dalam hal yang baik. Dapat memahami terhadap perbedaan abadi dalam hal pandangan dan gagasan-gagasan manusia, merupakan sebuah unsur dasar eksistensi manusia yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan dengan adanya perbedaan tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan dinamika positif dalam kehidupan manusia, dengan kata lain yakni berlomba-lomba dalam kebaikan

Maka penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an sudah memberi pesan akan persamaan hakikat kemanusiaan, tidak ada hak bagi setiap orang untuk melakukan penistaan, kekerasan, penghinaan, *bullying* satu sama lain. Al-Quran juga sudah memberikan pesan bahwa manusia itu diciptakan dengan keberagaman, baik dari bahasa, warna kulit, ras, bangsa, suku dan lainnya, artinya perbedaan antara satu sama lain yang harus dihargai dan dihormati, tidak ada yang lebih unggul dari satu

⁴³ Ainurrofiq Dawam, *Emoh sekolah menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural* (Yogyakarta: Ahimsa Karya Press, 2003), 104-105.

⁴⁴ Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2019), 155.

dengan yang lainnya melainkan hanyalah taqwa atau bakti yang sebenarnya-sebenarnya kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaaenal. "Karakteristik Tafsir al-Mishbah." *Al-Ifkar* 8, no. 1 (Maret 2020): 5-34.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- al-Aṣḫānī, Al-Ragīb. *Mu'jam Mufrodāt al-Fadhil al-Qur'an*. Lebanon: Dār Al-Kutūb Al-ilmīyah, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1999.
- Biyanto. *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*. Malang: UMM Press, 2009.
- Budimansyah, Dasim. *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural*. Bandung: PT Genesindo, 2008.
- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ahimsa Karya Press, 2003.
- Fauzi, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Budaya Nyama Beraya pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 2, No. 1 (Desember 2019): 32-56.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Hanafi. "Multikulturalisme dalam Al-Qur'an, Hadits dan Piagam Madina." *Jurnal Kajian Keislaman* 3, No. 2 (Juli 2016): 21-47.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Hidayat, Benardus. *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- al-Husain, Abū Qasim Abū Ibn Muḥammad al-Ragīb al-Aṣḫānī, *al-Mufradat di Gharib al-Qur'an*. Mustafa al-Halabi: Mesir, 1961.
- Masduki, Hendri. "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan antar Umat Beragama : Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara." *Jurnal Sosiologi*. Vol. 9, No. 1, (Juni 2016): 1-67.
- Moqdood, Tariq. *Multiculturalism Themes for Twenty Centuries Series*. London: Polity Press, 2007.
- Mubin, Nurul. "Masyarakat Madinah (Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani)." *Tafsir Tematik al-Qur'an dan Politik COE Quranis studies development*, 2018.
- Naur, Mohammad Maulana Kholis. "Ayat Toleransi Perspektif Ibn Jarīr al-Ṭabarī ." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. Vol. 2, No. 1 (Juni 2019): 54-89.
- Nurdin, M. Amin. "Kegagalan Politik Multikulturalisme dan Pelembagaan Islamofobia di Negara-Negara Barat." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2, No. 4 (Juli 2015): 13-47.
- Nurdin, R. "Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Qur'an." Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . Sejarah dan Ulumul Qur`an*, cet 1. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1999.
- Suparman, Heru. "Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* vol. 1, no. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2017.
- Sururin, Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2019).